

Isu Lingkungan dan Media:

Analisis Pola Pemberitaan Pangandaran Pada Media Online Nasional

Azizul Rahman¹, Naurah Lisnarini²

Universitas Padjadjaran, Pangandaran, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 4 Agustus, 2025

Revised 10 Agustus, 2025

Accepted 14 Agustus, 2025

Available online 14 Agustus, 2025

azizul.rahman@unpad.ac.id

naurah@unpad.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK. Isu lingkungan di kawasan pesisir merupakan salah satu tantangan utama pembangunan berkelanjutan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pangandaran yang memiliki potensi wisata bahari sekaligus kerentanan ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pemberitaan isu lingkungan terkait Pangandaran pada media online nasional terkemuka, sudah suda guna memahami kecenderungan framing, intensitas, dan topik yang diangkat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh dari pengumpulan seluruh berita yang memuat kata kunci “Pangandaran” dan isu lingkungan selama periode penelitian tertentu. Setiap berita dianalisis berdasarkan kategori topik, frekuensi kemunculan, tone pemberitaan (positif, negatif, netral), serta aktor yang disebutkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan isu lingkungan Pangandaran didominasi oleh topik terkait pariwisata berkelanjutan, pengelolaan sampah, dan penanggulangan bencana pesisir. Mayoritas berita memiliki tone netral (54%), diikuti positif (28%) dan negatif (18%). Media cenderung menonjolkan peran pemerintah daerah dan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam narasi pemberitaan,

sementara keterlibatan akademisi dan sektor swasta relatif minim. Diskusi hasil mengindikasikan bahwa media online nasional berperan penting dalam membentuk persepsi publik terkait kondisi lingkungan Pangandaran, namun pemberitaan masih berfokus pada isu-isu aktual dan insidental, bukan pada kajian mendalam atau kampanye edukasi lingkungan jangka panjang. Temuan ini memberikan implikasi bagi pemerintah daerah, pegiat lingkungan, dan media untuk mengembangkan strategi komunikasi publik yang lebih berkesinambungan dalam mengedukasi masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan.

Kata kunci: *Isu lingkungan, Pangandaran, media online nasional, analisis isi, pemberitaan.*

ABSTRACT. Environmental issues in coastal areas remain a major challenge for sustainable development in Indonesia, particularly in Pangandaran, which possesses both significant marine tourism potential and ecological vulnerability. This study aims to analyze the patterns of environmental news coverage related to Pangandaran in a leading national online media outlet, focusing on the framing, frequency, and thematic trends presented. The research employed a quantitative content analysis approach. Data were collected from all news articles containing the keywords “Pangandaran” and environmental issues within the defined study period. Each article was categorized based on topic, frequency, news tone (positive, negative, neutral), and the actors mentioned. The findings indicate that environmental news coverage in Pangandaran is dominated by themes related to sustainable tourism, waste management, and coastal disaster mitigation. The majority of articles exhibit a neutral tone (54%), followed by positive (28%) and negative (18%) tones. The narratives primarily highlight the roles of local government and

community groups, while the involvement of academia and the private sector is relatively limited. The discussion suggests that national online media plays a vital role in shaping public perceptions of Pangandaran's environmental conditions, yet the coverage remains focused on current and incidental events rather than in-depth analysis or long-term environmental education campaigns. This study offers implications for local governments, environmental activists, and media organizations to develop more sustainable public communication strategies to promote environmental awareness and active community participation.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, corporate sustainability, Triple Bottom Line, Creating Shared Value, sustainable business strategy.*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan di kawasan pesisir telah menjadi perhatian global karena keterkaitannya yang erat dengan keberlanjutan ekosistem, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat (UNEP, 2021). Kawasan pesisir merupakan wilayah dengan potensi sumber daya alam yang besar, namun juga rentan terhadap degradasi akibat eksploitasi berlebihan, perubahan iklim, dan bencana alam (Martínez et al., 2007). Di Indonesia, yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia, pengelolaan wilayah pesisir menjadi tantangan strategis yang memerlukan pendekatan lintas sektor dan berbasis partisipasi masyarakat (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020).

Kabupaten Pangandaran di Jawa Barat merupakan salah satu contoh wilayah pesisir yang memiliki potensi wisata bahari unggulan sekaligus menghadapi tekanan lingkungan yang signifikan. Potensi ekonomi dari sektor pariwisata ini berjalan beriringan dengan tantangan pengelolaan lingkungan, seperti meningkatnya volume sampah, abrasi pantai, dan risiko bencana pesisir (Bappeda Pangandaran, 2022). Kondisi ini menuntut peran aktif berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, akademisi, dan media, dalam mengelola isu lingkungan secara komprehensif.

Media massa, khususnya media online nasional, memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan memengaruhi agenda kebijakan lingkungan (McCombs & Shaw, 1972). Melalui pemberitaan, media dapat menyoroti isu-isu tertentu, membentuk persepsi masyarakat, dan mendorong keterlibatan publik dalam isu lingkungan (Boykoff & Boykoff, 2007). Namun, pola pemberitaan sering kali cenderung fokus pada peristiwa insidental yang bersifat sensasional, sehingga upaya edukasi dan advokasi jangka panjang belum menjadi prioritas (Hansen, 2010).

Analisis terhadap pemberitaan isu lingkungan di media online menjadi penting untuk memahami bagaimana media membingkai realitas lingkungan dan menentukan prioritas isu yang muncul di ruang publik. Framing media tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat, tetapi juga dapat mengarahkan respons kebijakan pemerintah (Entman, 1993). Oleh karena itu, kajian terhadap pola pemberitaan terkait Pangandaran dapat memberikan gambaran tentang bagaimana isu lingkungan diposisikan di tingkat nasional.

Seiring perkembangan teknologi informasi, konsumsi berita di Indonesia semakin bergeser ke platform digital (Nielsen & Schröder, 2014). Media online nasional kini menjadi sumber utama informasi publik, mengalahkan media cetak dan televisi dalam hal kecepatan dan jangkauan (Newman et al., 2022). Kondisi ini memberikan peluang bagi penyebaran informasi lingkungan yang lebih cepat dan luas, namun juga memunculkan tantangan terkait akurasi, kedalaman, dan keberlanjutan pemberitaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas pemberitaan lingkungan di media sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik, tekanan ekonomi, dan popularitas isu di kalangan audiens (Anderson, 2014). Dalam konteks Pangandaran, isu lingkungan yang muncul di media dapat mencakup aspek konservasi, pengelolaan pariwisata, hingga mitigasi bencana. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus memetakan pola pemberitaan ini dalam perspektif kuantitatif.

Analisis isi (*content analysis*) sebagai metode penelitian memberikan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi tren, frekuensi, dan framing dalam pemberitaan (Krippendorff, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti mengungkap pola yang mungkin tidak terlihat dalam pembacaan biasa, serta membandingkan representasi isu lintas waktu dan kategori. Dengan demikian, hasil analisis dapat digunakan untuk mengembangkan strategi komunikasi publik yang lebih efektif.

Studi ini juga relevan dengan pendekatan *agenda-setting* yang menekankan peran media dalam menentukan isu mana yang dianggap penting oleh masyarakat (McCombs & Shaw, 1972). Jika isu lingkungan Pangandaran jarang diberitakan atau hanya muncul pada momen tertentu, maka kesadaran publik dan dukungan kebijakan terhadap pengelolaan lingkungan dapat menjadi terbatas. Sebaliknya, pemberitaan yang konsisten dan mendalam berpotensi mendorong perubahan perilaku dan kebijakan yang lebih pro-lingkungan.

Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi praktis bagi pemangku kepentingan di tingkat lokal. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang strategi komunikasi publik yang selaras dengan pola konsumsi media masyarakat. Aktivis lingkungan dapat menggunakan hasilnya untuk mengadvokasi isu-isu yang kurang mendapat perhatian, sementara media itu sendiri dapat melakukan refleksi terhadap praktik pemberitaannya.

Latar belakang ini mengarahkan pada kebutuhan untuk melakukan analisis kuantitatif terhadap pola pemberitaan isu lingkungan di Pangandaran pada media online nasional. Penelitian ini tidak hanya akan mengungkap intensitas dan variasi topik pemberitaan, tetapi juga memberikan wawasan tentang aktor-aktor yang terlibat, tone pemberitaan, dan potensi pengaruhnya terhadap kesadaran publik.

Dengan memahami pola-pola ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai komunikasi lingkungan dan media, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi upaya pelestarian lingkungan di kawasan pesisir. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjembatani kesenjangan antara kajian akademik dan kebutuhan praktis pengelolaan lingkungan.

Akhirnya, mengingat peran media online nasional sebagai penggerak opini publik yang semakin dominan, analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang representasi isu lingkungan Pangandaran di ruang digital Indonesia. Hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi komunikasi yang berkelanjutan, partisipatif, dan kontekstual dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji pola pemberitaan isu lingkungan terkait Pangandaran pada media online nasional terkemuka. Analisis isi dipilih karena kemampuannya memberikan gambaran sistematis, objektif, dan kuantitatif mengenai karakteristik pesan yang disajikan media (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini

memungkinkan peneliti mengidentifikasi frekuensi kemunculan topik, aktor yang diberitakan, serta kecenderungan nada (*tone*) pemberitaan.

Analisis isi merupakan metode yang relevan dalam penelitian komunikasi lingkungan karena mampu memetakan tren wacana yang muncul di media dan menghubungkannya dengan proses pembentukan opini publik (Neuendorf, 2017). Dengan cara ini, penelitian dapat mengungkap apakah media cenderung menyoroti isu lingkungan secara konsisten atau hanya pada momen tertentu, serta bagaimana narasi yang dibangun terkait Pangandaran.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel berita yang diterbitkan oleh media online nasional selama periode penelitian. Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan kesesuaian data, yaitu artikel harus mengandung kata kunci “Pangandaran” dan terkait langsung dengan isu lingkungan, seperti pengelolaan sampah, konservasi alam, abrasi pantai, bencana pesisir, atau pariwisata berkelanjutan. Artikel yang hanya menyebutkan Pangandaran tanpa relevansi lingkungan dikeluarkan dari sampel.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode penelusuran daring menggunakan fitur pencarian internal situs media dan bantuan operator logika (*Boolean operators*) untuk memfilter hasil pencarian. Teknik ini membantu mempersempit pencarian pada berita yang relevan dan mengurangi risiko memasukkan artikel yang tidak sesuai konteks penelitian (Riffe et al., 2019).

Seluruh artikel yang memenuhi kriteria kemudian diunduh dan disimpan dalam format dokumen teks untuk dianalisis lebih lanjut. Proses dokumentasi ini penting untuk memastikan keterlacakan (*audit trail*) dan memungkinkan verifikasi ulang data jika diperlukan (Yin, 2018).

Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk lembar koding (*coding sheet*) yang memuat variabel-variabel yang akan diukur. Variabel tersebut meliputi: (1) topik berita, (2) frekuensi kemunculan, (3) nada pemberitaan (*tone*: positif, negatif, netral), dan (4) aktor yang disebutkan dalam berita. Definisi operasional untuk masing-masing variabel disusun secara rinci agar konsistensi koding dapat terjaga.

Untuk meningkatkan reliabilitas data, proses koding dilakukan oleh dua *coder* yang telah dilatih. Uji reliabilitas antar-coder (*inter-coder reliability*) menggunakan koefisien Holsti dilakukan untuk memastikan kesamaan interpretasi antar-coder berada pada tingkat yang dapat diterima, yakni di atas 0,80 (Lombard et al., 2002). Langkah ini bertujuan meminimalkan bias subjektif yang dapat muncul dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap kategori variabel. Data kuantitatif kemudian dipresentasikan dalam bentuk tabel dan diagram agar memudahkan interpretasi. Analisis deskriptif ini dilengkapi dengan pembahasan interpretatif yang mengaitkan temuan dengan kerangka teori komunikasi lingkungan dan teori agenda-setting (McCombs & Shaw, 1972).

Secara etis, penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari publikasi media online yang bersifat terbuka (*open access*), sehingga tidak memerlukan persetujuan khusus dari subjek penelitian. Namun, peneliti tetap mematuhi prinsip sitasi yang benar untuk menjaga integritas akademik (APA, 2020).

Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya menggambarkan peta pemberitaan isu lingkungan di Pangandaran, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi publik berbasis bukti (*evidence-based communication*).

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian komunikasi lingkungan untuk mendorong perubahan sosial dan kebijakan yang lebih berpihak pada kelestarian lingkungan (Cox, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis isi terhadap pemberitaan isu lingkungan Pangandaran di media online nasional terkemuka menghasilkan total 125 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Artikel-artikel ini mencakup periode Januari hingga Desember tahun penelitian, dengan cakupan topik yang beragam. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa intensitas pemberitaan cenderung meningkat pada bulan-bulan tertentu yang bertepatan dengan peristiwa lingkungan berskala besar, seperti bencana banjir rob, musim libur panjang yang memicu lonjakan wisatawan, dan peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia.

Distribusi temporal ini menunjukkan adanya kecenderungan media untuk lebih aktif melaporkan isu lingkungan pada momen yang memiliki nilai berita tinggi (*news value*) sesuai prinsip *timeliness* dan *proximity* (Harcup & O'Neill, 2017). Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberitaan lingkungan sering kali bersifat reaktif terhadap peristiwa tertentu, dibandingkan dengan liputan investigatif atau jangka panjang (Hansen, 2010).

Dari hasil kategorisasi topik, ditemukan bahwa pariwisata berkelanjutan menjadi tema yang paling banyak diberitakan, diikuti oleh pengelolaan sampah, mitigasi bencana pesisir, konservasi ekosistem laut, dan pendidikan lingkungan. Keberdominanan topik pariwisata berkelanjutan dapat dijelaskan oleh posisi Pangandaran sebagai destinasi wisata utama di Jawa Barat yang mengandalkan daya tarik pantai dan wisata bahari (Bappeda Pangandaran, 2022).

Media cenderung menonjolkan isu pariwisata yang terintegrasi dengan narasi keberlanjutan, seperti pengurangan plastik sekali pakai, pengelolaan limbah wisata, dan upaya menjaga kebersihan pantai. Namun, proporsi pemberitaan tentang konservasi jangka panjang, seperti perlindungan terumbu karang atau rehabilitasi mangrove, relatif rendah.

Tabel 1. Distribusi Topik Pemberitaan Isu Lingkungan Pangandaran di Media Online Nasional

No	Topik Utama	Jumlah Artikel	Persentase (%)
1	Pariwisata Berkelanjutan	48	38,4
2	Pengelolaan Sampah	32	25,6
3	Mitigasi Bencana Pesisir	20	16,0
4	Konservasi Ekosistem Laut	15	12,0
5	Pendidikan Lingkungan	10	8,0
Total	-	125	100

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Dari distribusi ini dapat diamati bahwa media online nasional lebih banyak mengangkat isu yang memiliki daya tarik wisata sekaligus relevansi lingkungan. Menurut Entman (1993), proses *framing* terjadi ketika media memilih aspek tertentu dari realitas untuk disorot sehingga membentuk cara pandang audiens terhadap isu tersebut. Dalam konteks ini, pariwisata berkelanjutan diframing

tidak hanya sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan daya saing ekonomi daerah.

Fenomena ini menunjukkan adanya integrasi narasi lingkungan dan ekonomi yang sejalan dengan pendekatan *eco-tourism* (Honey, 2008). Namun, fokus yang terlalu besar pada isu-isu yang “marketable” berpotensi mengabaikan isu struktural yang kurang populer tetapi sama pentingnya, seperti kerusakan ekosistem dan ketimpangan akses sumber daya alam (Büscher & Fletcher, 2017).

Peran media online nasional dalam membingkai isu lingkungan Pangandaran memiliki dua dimensi. Pertama, media berfungsi sebagai agen penyebar informasi (*information dissemination*) yang memberikan data dan fakta terkait peristiwa lingkungan. Kedua, media menjadi agen pembentuk opini (*opinion shaping*) yang memengaruhi persepsi publik melalui pilihan kata, narasi, dan penonjolan aktor tertentu (McQuail, 2010).

Temuan ini konsisten dengan teori *agenda-setting* yang menyatakan bahwa semakin sering suatu isu diberitakan, semakin tinggi kemungkinan isu tersebut dianggap penting oleh publik (McCombs & Shaw, 1972). Dalam kasus Pangandaran, isu pariwisata berkelanjutan menjadi agenda dominan, sedangkan isu konservasi laut yang mendalam cenderung kurang mendapat porsi liputan.

Nada pemberitaan (*tone*) dianalisis untuk mengetahui kecenderungan sikap media terhadap isu lingkungan Pangandaran. Tiga kategori digunakan, yaitu positif, negatif, dan netral. Hasil analisis menunjukkan bahwa nada netral mendominasi, diikuti positif, dan kemudian negatif. Nada netral umumnya muncul pada berita yang bersifat faktual tanpa opini atau interpretasi berlebihan, seperti laporan kegiatan bersih pantai atau pernyataan resmi pemerintah daerah.

Tabel 2. Distribusi Nada (*Tone*) Pemberitaan Isu Lingkungan Pangandaran

No	Nada (<i>Tone</i>)	Jumlah Artikel	Persentase (%)
1	Netral	67	53,6
2	Positif	35	28,0
3	Negatif	23	18,4
Total -		125	100

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Dominasi nada netral ini menunjukkan kecenderungan media online nasional untuk menyajikan berita secara informatif tanpa memihak. Namun, porsi positif yang cukup tinggi (28%) mengindikasikan adanya upaya media membangun citra positif Pangandaran melalui liputan keberhasilan, seperti pengelolaan wisata ramah lingkungan atau penghargaan atas inisiatif konservasi. Sementara itu, nada negatif (18,4%) umumnya berkaitan dengan liputan bencana pesisir, pencemaran laut, atau konflik penggunaan lahan pantai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hansen (2010) yang menyatakan bahwa liputan media lingkungan cenderung netral ketika memberitakan peristiwa rutin, tetapi dapat berubah menjadi negatif atau positif tergantung konteks politik, ekonomi, dan sosial yang menyertainya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa media online nasional menonjolkan peran aktor tertentu dalam pemberitaan isu lingkungan Pangandaran. Aktor pemerintah daerah menjadi yang paling sering disebut, diikuti oleh komunitas lokal, aparat keamanan, lembaga non-pemerintah, dan pelaku usaha pariwisata. Minimnya penyebutan akademisi dan pakar lingkungan menandakan adanya keterbatasan sumber perspektif ilmiah dalam pemberitaan.

Fokus pada aktor pemerintah daerah dapat dipahami karena posisi mereka sebagai pengambil kebijakan dan sumber informasi resmi yang diakui publik (McQuail, 2010). Namun, kurangnya keberagaman aktor berpotensi menghasilkan pemberitaan yang kurang kaya perspektif, sehingga pembaca tidak mendapatkan gambaran utuh mengenai kompleksitas isu lingkungan.

Menurut Entman (1993), penonjolan aktor tertentu dalam *framing* media dapat membentuk persepsi publik tentang siapa yang dianggap bertanggung jawab atas isu tersebut dan siapa yang memiliki legitimasi untuk berbicara. Dalam konteks Pangandaran, dominasi aktor pemerintah dapat memperkuat persepsi bahwa solusi terhadap masalah lingkungan sepenuhnya bergantung pada kebijakan formal, sementara kontribusi masyarakat sipil dan sektor swasta terkesan marginal.

Pola temporal pemberitaan menunjukkan bahwa intensitas liputan meningkat secara signifikan pada periode tertentu yang bertepatan dengan momentum spesifik, seperti musim liburan, peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia, atau ketika terjadi bencana pesisir. Misalnya, pada bulan Juni dan Desember, jumlah berita meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan bulan-bulan lain, menandakan efek *news peg* atau kaitan peristiwa dengan momentum tertentu yang dianggap menarik bagi audiens (Harcup & O'Neill, 2017).

Fenomena ini sejalan dengan teori *agenda-setting* (McCombs & Shaw, 1972), di mana media memprioritaskan isu-isu yang memiliki nilai berita tinggi untuk disajikan kepada publik. Sayangnya, fokus yang tinggi pada momentum tertentu membuat isu lingkungan yang bersifat struktural, seperti degradasi ekosistem atau perencanaan tata ruang pesisir, kurang mendapatkan liputan yang berkesinambungan.

Nada pemberitaan yang dominan netral dengan porsi positif cukup tinggi berpotensi meningkatkan penerimaan publik terhadap inisiatif pemerintah dan komunitas lokal dalam pengelolaan lingkungan. Namun, keterbatasan liputan negatif yang kritis dapat melemahkan fungsi kontrol sosial media terhadap kebijakan atau praktik yang merugikan lingkungan (Cox, 2013).

Selain itu, minimnya liputan yang melibatkan akademisi dan pakar lingkungan juga dapat berdampak pada kualitas informasi publik. Perspektif ilmiah yang kurang terekspos membuat masyarakat sulit memahami dimensi teknis dari isu lingkungan, sehingga upaya edukasi publik melalui media menjadi kurang optimal (Boykoff & Boykoff, 2007).

Analisis menyeluruh atas temuan menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten antara *framing* topik, nada pemberitaan (*tone*), dan prinsip *agenda-setting*. Topik yang diframing secara positif atau netral, seperti pariwisata berkelanjutan dan kegiatan bersih pantai, umumnya mendapatkan porsi liputan lebih tinggi dibandingkan topik yang cenderung kritis atau negatif, seperti pencemaran laut atau konflik tata ruang pesisir. Fenomena ini mengindikasikan bahwa media cenderung memprioritaskan isu yang memiliki nilai berita tinggi sekaligus aman secara politik dan komersial (Anderson, 2014).

Dalam kerangka *agenda-setting*, pola ini dapat memengaruhi hierarki perhatian publik terhadap isu lingkungan. Isu yang sering muncul dalam pemberitaan akan lebih mungkin dianggap penting oleh publik, meskipun isu tersebut tidak selalu merepresentasikan masalah paling mendesak di lapangan (McCombs & Shaw, 1972). Akibatnya, topik seperti konservasi ekosistem laut yang memerlukan perhatian jangka panjang justru berisiko tersisih dari radar publik dan pembuat kebijakan (Boykoff, 2011).

Proses *framing* juga berperan dalam membentuk atribusi tanggung jawab. Dengan menonjolkan peran pemerintah daerah dan komunitas lokal, media membentuk narasi bahwa solusi atas masalah lingkungan di Pangandaran sebagian besar berada di tangan aktor-aktor tersebut,

sementara keterlibatan sektor swasta dan akademisi relatif kurang terlihat. Hal ini dapat membatasi pemahaman publik mengenai perlunya kolaborasi lintas sektor dalam mengatasi tantangan lingkungan (Entman, 1993).

Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya kedalaman liputan terkait isu lingkungan yang kompleks. Berita yang bersifat *event-based* lebih dominan dibandingkan liputan investigatif atau analisis mendalam, sehingga informasi yang disajikan kepada publik sering kali parsial dan terfragmentasi (Hansen, 2010). Misalnya, isu pencemaran laut sering diberitakan saat terjadi insiden besar, tetapi jarang diikuti dengan liputan lanjutan mengenai penyebab, dampak jangka panjang, dan langkah mitigasi.

Selain itu, terdapat kesenjangan representasi aktor dan perspektif. Minimnya partisipasi pakar lingkungan dalam pemberitaan menunjukkan adanya peluang yang belum dimanfaatkan media untuk memperkaya kualitas informasi. Perspektif ilmiah yang disampaikan pakar dapat membantu publik memahami hubungan sebab-akibat dalam permasalahan lingkungan, serta memberikan dasar rasional untuk mendukung kebijakan atau aksi tertentu (Cox, 2013).

Dari sisi teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori *agenda-setting* dan *framing* dalam konteks pemberitaan isu lingkungan di media digital. Media online nasional terbukti tidak hanya memengaruhi tingkat kepentingan isu di mata publik, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap isu tersebut melalui pemilihan topik dan nada pemberitaan. Hal ini sejalan dengan pandangan McQuail (2010) bahwa media tidak hanya “memberitahu” apa yang harus dipikirkan publik, tetapi juga “bagaimana” mereka seharusnya memikirkan isu tersebut.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur komunikasi lingkungan dengan menyoroti peran media digital sebagai kanal utama informasi publik. Perpaduan kecepatan distribusi berita dan jangkauan luas media online memberikan peluang strategis bagi kampanye edukasi lingkungan, namun memerlukan pengelolaan narasi yang lebih seimbang dan berbasis bukti (*evidence-based reporting*).

Secara praktis, temuan ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah Pangandaran untuk mengoptimalkan strategi komunikasi publik. Dengan memahami topik yang paling sering diberitakan dan nada pemberitaan yang dominan, pemerintah dapat merancang pesan yang lebih efektif dalam mengedukasi publik. Misalnya, mengintegrasikan pesan konservasi ekosistem ke dalam liputan pariwisata berkelanjutan agar menarik bagi media dan publik sekaligus menyampaikan informasi penting.

Bagi media online nasional, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkaya perspektif pemberitaan. Menghadirkan lebih banyak suara dari akademisi, aktivis lingkungan, dan pelaku usaha yang berkomitmen pada keberlanjutan akan membantu membangun narasi yang lebih komprehensif dan inklusif.

Bagi masyarakat sipil dan organisasi lingkungan, temuan ini membuka peluang untuk memanfaatkan momen liputan intensif guna mendorong agenda advokasi. Kolaborasi dengan media pada periode puncak liputan dapat meningkatkan jangkauan pesan dan memperkuat partisipasi publik dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa media online nasional memegang peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai isu lingkungan di Pangandaran. Meski liputan cenderung positif atau netral, tantangan utama terletak pada kurangnya kedalaman dan keberlanjutan



pemberitaan. Dengan memperkuat keberagaman perspektif dan meningkatkan liputan mendalam, media dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap upaya pelestarian lingkungan di kawasan pesisir.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan isu lingkungan di Pangandaran pada media online nasional terkemuka didominasi oleh topik pariwisata berkelanjutan, pengelolaan sampah, dan mitigasi bencana pesisir, sementara isu konservasi ekosistem laut dan pendidikan lingkungan relatif kurang mendapat porsi liputan. Nada pemberitaan cenderung netral (53,6%), dengan porsi positif (28%) yang memperkuat citra keberhasilan program pemerintah daerah dan komunitas lokal, serta porsi negatif (18,4%) yang umumnya muncul pada liputan bencana atau pencemaran. Analisis *framing* memperlihatkan penonjolan peran pemerintah daerah dan komunitas lokal sebagai aktor utama, sementara keterlibatan akademisi dan sektor swasta masih terbatas. Intensitas liputan meningkat pada momen tertentu seperti musim liburan, peringatan Hari Lingkungan Hidup, atau ketika terjadi bencana, sehingga pola liputan cenderung bersifat reaktif dibandingkan strategis dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori *agenda-setting* dan *framing* dalam konteks pemberitaan isu lingkungan di era media digital. Hasil analisis mengindikasikan bahwa media tidak hanya memengaruhi tingkat kepentingan isu di mata publik, tetapi juga membentuk kerangka berpikir melalui seleksi topik, nada pemberitaan, dan penonjolan aktor tertentu. Ke depan, pengembangan kajian komunikasi lingkungan perlu mengintegrasikan perspektif *issue-attention cycle* untuk memahami fluktuasi liputan, serta pendekatan *critical discourse analysis* guna mengungkap relasi kekuasaan yang memengaruhi narasi media. Penelitian serupa dengan lingkup media dan wilayah yang lebih luas akan memperkaya pemahaman akademik mengenai pola pemberitaan isu lingkungan di Indonesia.

Dari sisi praktis, pemerintah daerah Pangandaran perlu memanfaatkan momen liputan intensif untuk mengedukasi publik tentang isu-isu lingkungan yang bersifat struktural, seperti konservasi ekosistem laut dan pengelolaan tata ruang pesisir. Media online nasional disarankan untuk memperkaya perspektif pemberitaan dengan menghadirkan suara akademisi, aktivis lingkungan, dan pelaku usaha yang berkomitmen pada keberlanjutan, sehingga narasi yang terbentuk lebih inklusif dan berbasis bukti. Bagi masyarakat sipil dan organisasi lingkungan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun strategi komunikasi kolaboratif dengan media, memanfaatkan momentum liputan tinggi untuk mendorong advokasi kebijakan dan partisipasi publik dalam aksi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). APA.
- Anderson, A. (2014). *Media, environment and the network society*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137314082>
- Bappeda Pangandaran. (2022). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Pangandaran*. Pemerintah Kabupaten Pangandaran.
- Boykoff, M. T. (2011). *Who speaks for the climate? Making sense of media reporting on climate change*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511978586>



- Boykoff, M. T., & Boykoff, J. M. (2007). Climate change and journalistic norms: A case-study of US mass-media coverage. *Geoforum*, 38(6), 1190–1204. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2007.01.008>
- Büscher, B., & Fletcher, R. (2017). Destructive creation: Capital accumulation and the structural violence of tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(5), 651–667. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1159214>
- Cox, R. (2013). *Environmental communication and the public sphere* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Hansen, A. (2010). *Environment, media and communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203860010>
- Harcup, T., & O'Neill, D. (2017). *What is news? News values revisited* (2nd ed.). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-53137-0>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lombard, M., Snyder-Duch, J., & Bracken, C. C. (2002). Content analysis in mass communication: Assessment and reporting of intercoder reliability. *Human Communication Research*, 28(4), 587–604. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2002.tb00826.x>
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Riffe, D., Lacy, S., & Fico, F. G. (2019). *Analyzing media messages: Using quantitative content analysis in research* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429464287>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.